JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

Pelatihan Pelayanan Kesehatan Berbasis Partisipatif sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Hidup Sehat di Desa Krosok

[1]Hawwin Muzakki, [2]Muh. Ibnu Sholeh, [3]Ahmad Natsir, [4]Hairul Fauzi, [5]Khoirul Mudawinun Nisa'
[1,3]UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia. [2] STAI Kh Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Indonesia. [4]IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia. [5]MAN 2 Tulungagung, Indonesia.
[1]hawwin100@gmail.com, [2]indocelllular@gmail.com, [3]ennatsir@gmail.com, [4]hairullahtahzan@gmail.com, [5]mudawinunnisa@gmail.com

**Correspondence Email: hawwin100@gmail.com.*

Abstrak; *Desa Krosok di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, merupakan wilayah pegunungan dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan peternak. Tingginya aktivitas fisik serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, terutama di kalangan lansia, berdampak pada meningkatnya kasus hipertensi dan asam urat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan melalui intervensi berupa terapi bekam, pemeriksaan tekanan darah, dan penyuluhan gaya hidup sehat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Balai Desa Krosok dengan pendekatan partisipatif berbasis teori Asset-Based Community Development (ABCD), melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, tenaga kesehatan lokal, kelompok PKK, dan kader posyandu. Hasil menunjukkan antusiasme tinggi dari masyarakat serta peningkatan pemahaman mengenai pengobatan alternatif dan pentingnya deteksi dini penyakit tidak menular. Bekam dinilai sebagai metode yang efektif, terjangkau, dan sesuai dengan budaya lokal. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membangun budaya hidup sehat dan berpotensi menjadi agenda rutin pelayanan kesehatan desa.*
Kata Kunci: *Pelayanan Kesehatan, Kesehatan Masyarakat, Hidup Sehat, ABCD*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan masyarakat di wilayah pedesaan masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Minimnya akses terhadap fasilitas kesehatan, rendahnya tingkat literasi kesehatan, serta keterbatasan tenaga medis di daerah terpencil menyebabkan banyak penyakit kronis tidak terdeteksi dan tidak ditangani secara optimal. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi hipertensi nasional mencapai 34,1%, dan cenderung lebih tinggi di pedesaan akibat pola makan tidak seimbang serta kurangnya pemeriksaan kesehatan rutin (Kemenkes RI, 2018).

Desa Krosok, yang terletak di lereng Gunung Wilis, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa pegunungan dengan kondisi geografis yang berbukit. Desa ini terdiri dari enam dusun: Krosok, Nglungur, Pabyongan, Tambak, Karangtengah, dan

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

Gendingan. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan peternak, khususnya peternak sapi perah. Berdasarkan data pemerintah desa per Januari 2025, jumlah penduduk Desa Krosok mencapai 3.910 jiwa dengan 1.353 Kepala Keluarga (KK).

Permasalahan kesehatan yang muncul di Desa Krosok tidak terlepas dari keterbatasan akses layanan kesehatan, jarak yang jauh dari fasilitas medis, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini penyakit. Banyak warga lanjut usia yang mengalami hipertensi, asam urat, dan keluhan fisik kronis lainnya tanpa mendapatkan penanganan berkelanjutan (Admin Dirjen BPD Kemendagri, 2025). Selain itu, gaya hidup tradisional dan pemahaman yang minim terhadap pendekatan pengobatan alternatif menyebabkan masyarakat kurang proaktif dalam menjaga kesehatannya secara mandiri.

Salah satu bentuk pengobatan alternatif yang potensial adalah terapi bekam atau hijamah, yaitu metode penyedotan darah dengan teknik vakum yang telah digunakan secara luas dalam pengobatan komplementer. Bekam dinilai efektif, murah, minim efek samping, dan relevan dengan budaya masyarakat pedesaan (Rosyanti, 2020). Beberapa studi menunjukkan bahwa terapi bekam dapat membantu menurunkan tekanan darah dan memperbaiki sirkulasi darah pada penderita hipertensi jika dilakukan secara rutin (Amaliyah & Koto, 2018; Helma dkk., 2018).

Untuk menjawab permasalahan ini, kegiatan intervensi kesehatan dilakukan di Desa Krosok dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada penggalian dan optimalisasi aset lokal masyarakat seperti tokoh masyarakat, tenaga kesehatan desa, kelompok PKK, dan kader posyandu sebagai penggerak utama kegiatan (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ABCD relevan diterapkan dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat karena mendorong kemandirian komunitas melalui partisipasi aktif dan pemanfaatan potensi lokal (LP2M UIN SATU Tulungagung, 2022).

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Krosok terhadap pentingnya hidup sehat melalui pelatihan terapi bekam, pemeriksaan tekanan darah, dan edukasi kesehatan berbasis komunitas. Diharapkan, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya hidup sehat yang berkelanjutan di wilayah pedesaan.

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal, menggunakan model Asset-Based Community Development (ABCD) yang menitikberatkan pada penggalian kekuatan internal dan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan (Kretzmann & McKnight, 1993, hlm. 173). Sasaran kegiatan difokuskan di Dusun Krosok dan Dusun Nglungur, Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

Dalam konteks ini, aset yang diidentifikasi meliputi:

a. Tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai penggerak partisipasi warga,
b. Tenaga kesehatan desa sebagai pelaksana pemeriksaan,
c. Kelompok PKK dan kader posyandu sebagai pelaksana penyuluhan dan logistik lapangan,
d. Balai Desa Krosok sebagai lokasi sentral kegiatan pelayanan.

Pelaksanaan kegiatan ini melalui empat tahapan utama berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Potensi

   Tahapan awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan kepala desa, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan. Temuan utama meliputi tingginya prevalensi hipertensi dan asam urat di kalangan lansia, serta rendahnya kesadaran terhadap pemeriksaan kesehatan rutin. Selain itu, terdapat potensi besar dari keberadaan kelompok sosial aktif dan kesadaran budaya terhadap pengobatan alternatif seperti bekam.

2. Perencanaan Program

   Berdasarkan hasil pemetaan sosial, disusunlah rangkaian kegiatan intervensi kesehatan yang terdiri dari:

   a. Pemeriksaan tekanan darah,
   b. Terapi bekam,
   c. Penyuluhan kesehatan dengan materi: “Pola Hidup Sehat untuk Lansia”, “Pengelolaan Hipertensi”, dan “Manfaat Terapi Bekam secara Medis dan Islami”.
   d. Kegiatan difokuskan pada warga lanjut usia (di atas 55 tahun), perangkat desa, serta tokoh masyarakat, dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang.
   e. Kegiatan ini melibatkan 5 tenaga medis lokal, 4 kader posyandu, dan 1 tim bekam tersertifikasi dari mitra Sahabat Mustahiq Kediri.

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 14 Februari 2025, selama 1 hari penuh mulai pukul 08.00–15.00 WIB di Balai Desa Krosok. Rangkaian acara berlangsung sebagai berikut:

a. 08.00–08.30: Pembukaan oleh Kepala Desa dan tim pengabdi
b. 08.30–10.00: Pemeriksaan tekanan darah oleh tenaga kesehatan
c. 10.00–12.00: Pelaksanaan terapi bekam
d. 12.00–13.00: Istirahat dan shalat berjamaah
e. 13.00–14.30: Penyuluhan kesehatan oleh kader dan tim pengabdi
f. 14.30–15.00: Wawancara evaluatif dan dokumentasi

Semua alat bekam menggunakan jarum steril sekali pakai dan proses sterilisasi dilakukan sesuai prosedur. Alat ukur yang digunakan mencakup:

a. Tensimeter digital untuk pemeriksaan tekanan darah,
b. Wawancara semi-terstruktur untuk menilai pemahaman dan kepuasan peserta,
c. Observasi langsung selama proses kegiatan,
d. Formulir penilaian dampak yang diisi oleh peserta setelah terapi dan penyuluhan.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui wawancara langsung dengan peserta dan pengamatan terhadap respon selama kegiatan. Hasilnya menunjukkan mayoritas peserta merasa lebih segar, tekanan darah menurun, dan antusias untuk mengikuti kegiatan serupa. Beberapa warga menyampaikan usulan untuk menjadikan kegiatan ini sebagai program kesehatan rutin triwulanan.

Tindak lanjut yang direncanakan mencakup:

a. Menyusun jadwal layanan berkala bekerjasama dengan Puskesmas Pembantu setempat,
b. Menyelenggarakan pelatihan bekam dasar untuk kader lokal,
c. Mengajukan kegiatan ke dalam Musyawarah Desa (Musdes) untuk dimasukkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes).

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

Dengan pendekatan ABCD, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari hasil langsung, tetapi juga dari tingkat partisipasi masyarakat dan potensi keberlanjutan aktivitas pasca-intervensi yang lahir dari inisiatif warga sendiri.

Penggalian Aset dan Penentuan Prioritas

Penggalian aset dalam program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan prinsip dasar pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan internal dan aset yang dapat dikembangkan.(LP2M UIN SATU Tulungagung, 2022, hlm. 75) Oleh karena itu, langkah awal yang dilakukan oleh tim pengabdi adalah melakukan pemetaan sosial dan identifikasi aset melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terarah dengan tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan perangkat desa.

A. Profil Desa Krosok (Dusun Krosok dan Dusun Nglungur)

Krosok adalah desa yang ada di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa Krosok diapit oleh beberapa desa, diantaranya Desa Sendang, Desa Nglurup, Desa Kedoyo, Desa Nglutung, Desa Dono, dan Desa Tugu. Memiliki luas wilayah 424.945 hektar didominasi oleh perkebunan, terdiri dari 6 dusun yaitu Dusun Krosok, Nglungur, Pabyungan, Tambak, Karang Tengah, dan Gendingan dengan jumlah RT sebanyak 30 dan RW sebanyak 13. Jumlah rumah yang ada di Desa Krosok sebanyak 1.075, dihuni oleh sejumlah 3.910 penduduk, terdiri dari 1.973 penduduk laki-laki dan 1.937 penduduk perempuan dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 1.353.

Menurut sejarahnya, di sebelah timur Dusun Karang Tengah tumbuh sebatang pohon miri dengan batang yang besar dan berbuah banyak yang membuatnya banyak orang berdatangan ke pohon tersebut. Karena ramai dikunjungi orang, kemudian diberi nama Dusun Krosok yang berasal dari kata Mrosok. Karena lokasinya berada di tengah dusun lainnya, akhirnya daerah tersebut diberi nama Desa Krosok dan dipimpin oleh seorang Wanita Bernama Mbah Dremo. Saat ini makam beliau berada di dekat sungai besar dan menjadi tempat pemakaman umum Desa krosok.(Erwan & dkk, 2025, hlm. 12)

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

Gambar 1. Kondisi Alam Desa Krosok

B. Struktur Desa

Struktur pemerintahan desa di sebuah desa sudah menjadi kewajiban karena adanya pemerintahan untuk menata dan mengurus hal-hal dalam lingkup desa. Struktur pemerintah desa sendiri terdiri dari beberapa tingkatan dan setiap tingkatannya memiliki porsi kerjanya sendiri. Setiap struktur pemerintah desa dipimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh jajaran perangkat desa dalam menjalankan tugasmya mengurus setiap keperluan desa. Berikut stuktur pemerintah Desa Krosok :

No.	Nama Tokoh	Jabatan
1.	SUSANTO	Kepala Desa
2.	DARYANTO	Sekretaris Desa
3.	JAENI	Bendahara Desa
4.	NUYATIN	Bayan Desa
5.	JUWATIN	Kepala Dusun Nglungur
6.	HARI PURWANTO	Kepala Dusun Krosok
7.	SULISTONO	Kepala Dusun Tambak
8.	SUPRAPTO	Kepala Dusun Pabyungan
9.	HARMADI	Kepala Dusun Karang Tengah
10.	SUWITO	Kepala Dusun Gendingan

Tabel 1. Struktur BPD (Badan Pemerintah Desa) Desa Krosok

C. Potensi Desa

Potensi desa, merupakan segala sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang terdapat di desa. Dimana semua sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan bagi keberlangsungan dan perkembangan desa. Di Desa Krosok, tepatnya Dusun Krosok dan Nglungur memiliki beberapa sektor sebagai berikut :

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

Pertama, sektor Peternakan Sapi Perah. Sektor peternakan sapi perah merupakan salah satu sektor yang paling maju di Desa Krosok, banyak masyarakat bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Puluhan masyarakat Desa Krosok masing-masing memiliki sapi perah, rata-rata setiap orang memiliki 4 ekor sapi. Umumnya sapi perah yang ada di Desa Krosok berwarna putih dengan corak hitam denan bobot sapi dewasa sekitar 600kg bagi jantan dan 400kg bagi betina. Setiap pagi dan sore, kegiatan masyarakat yaitu memerah susu sapi yang kemudian dikumpulkan dalam wadah yang terbuat dari aluminium. Warga Krosok memerah susu sapi dengan cara manual (dengan tangan kosong) tanpa bantuan alat.

Kedua, sektor Peternakan Kambing. Selain sektor peternakan sapi perah, Desa Krosok tepatnya di Dusun Krosok dan Dusun Nglungur memiliki potensi daerah berupa sektor peternakan kambing. Kambing yang diternakkan addalah kambing jawa, peternakan besar kambing jawa berada di Dusun Krosok, utara balai desa Krosok. Puluhan kambing diternakkan di tempat itu.

*Ketiga, s*ektor Peternakan Ayam. Ada pula peternakan ayam, ratusan ekor ayam potong diternakkan di Dusun Krosok. Ayam potong yang diternakkan, setelah cukup umur dan memenuhi beberapa persyaratan akan dipotong, dagingnya dipasarkan melalui pedagang ayam di beberapa pasar daerah Tulungagung.

*Keempat, s*ektor Pertanian. Di Desa Krosok ada sebagian besar sektor pertanian, beberapa tanaman yang ditanam diantaranya ada padi, rumput gajah untuk pakan ternak, dan juga jagung. Beberaapa tanaman tersebut sangat cocok ditanam di Desa Krosok karena disana memiliki suhunya rendah. Berikut pembacaan secara lengkap melalui tools ABCD, yaitu:

1. Potret Masyarakat Dusun Krosok dan Dusun Nglungur (Apresiative Inquiry)

Desa Krosok, yang terletak di bagian barat laut Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, merupakan wilayah pegunungan dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan peternak. Secara historis, desa ini berawal dari kedatangan tokoh bernama Gede Jondrono dari Ponorogo, yang menetap dan menurunkan keturunan hingga terbentuklah dusun-dusun seperti Gendingan dan Karangtengah. Nama "Krosok" sendiri berasal dari kata "mrosok", merujuk pada banyaknya pengunjung di sekitar pohon miri yang besar. Masyarakat Krosok dikenal

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat serta kehidupan keagamaan yang aktif melalui majelis yasinan, tahlilan, dan TPA. Dari sisi ekonomi, warga Dusun Krosok dan Nglungur menjalani kehidupan agraris dengan bertani dan beternak, khususnya sapi perah, ayam, dan kambing sebagai sumber utama penghidupan.(Erwan & dkk, 2025, hlm. 56)

2. Peta Komunitas Dusun Krosok dan Dusun Nglungur (Community Map)

Gambar 2. Hasil Pembacaan Community Map

Masyarakat Dusun Krosok dan Dusun Nglungur memiliki karakter sosial yang kuat dalam aspek ekonomi, politik, dan budaya. Dari segi sosial ekonomi, mayoritas warga bekerja sebagai peternak sapi perah, kambing, ayam potong, serta petani berbagai komoditas seperti padi, jagung, durian, rambutan, kelapa, dan kopi, dengan sebagian juga berprofesi sebagai buruh tani atau pemilik usaha toko kelontong. Secara sosial politik, kondisi masyarakat sangat kondusif berkat kepemimpinan desa yang terbuka dan komunikatif, menciptakan suasana aman dan harmonis antarwarga. Dalam aspek sosial budaya, masyarakat menjunjung tinggi tradisi leluhur melalui pelestarian seni seperti karawitan dan tari-tarian, serta kegiatan keagamaan seperti yasinan dan tahlilan yang diwariskan secara turun-temurun.(Erwan & dkk, 2025, hlm. 58)

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

3. Aset Individu dan Sosial

Aset individu yang ditemukan antara lain adalah kader posyandu, tokoh agama, serta perangkat desa yang memiliki kepedulian terhadap kesehatan masyarakat. Secara sosial, terdapat kelompok PKK, Karang Taruna, serta jamaah yasinan dan tahlilan yang aktif dan dapat dijadikan mitra strategis dalam penyebarluasan informasi kesehatan. Masyarakat juga memiliki kebiasaan berkumpul dalam acara keagamaan dan sosial, yang menjadi media efektif untuk edukasi kesehatan.(Erwan & dkk, 2025, hlm. 58)

4. Transektoral dan penjelasannya

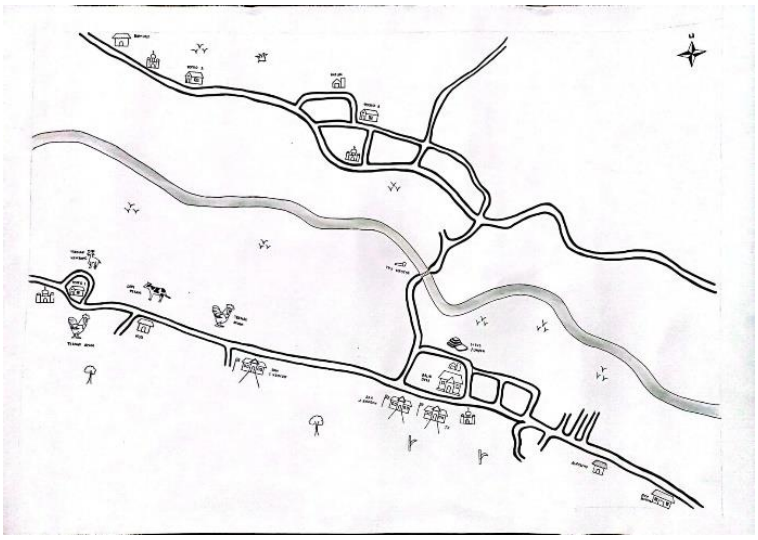

Gambar 3. Hasil Pembacaan Transek Desa Krosok

Dusun Krosok dan Dusun Nglungur merupakan wilayah perbukitan di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, dengan kontur tanah yang dimanfaatkan warga untuk pertanian dan peternakan. Dusun Krosok memiliki lahan terasering dan iklim dingin yang mendukung peternakan sapi perah sebagai aset utama, serta pertanian buah dan sayuran. Terdapat pula fasilitas pendidikan seperti SD, TK, dan TPQ. Sementara itu, Dusun Nglungur juga didominasi lahan perbukitan yang digunakan untuk menanam jagung, padi, dan tanaman lain, meskipun pengelolaannya belum maksimal. Masyarakatnya dikenal aktif secara sosial melalui kegiatan keagamaan dan peran karang taruna yang berkontribusi dalam mempererat hubungan antarwarga.(Erwan & dkk, 2025, hlm. 59)

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

5. Aset Institusi

Dari sisi kelembagaan, terdapat beberapa institusi lokal seperti Puskesmas Pembantu, Posyandu, Polkesdes, dan kelompok-kelompok tani serta peternak yang potensial untuk dilibatkan dalam kegiatan berbasis komunitas. Selain itu, keberadaan tenaga kesehatan lokal juga menjadi kekuatan dalam mendukung keberlanjutan program pelayanan kesehatan.(Erwan & dkk, 2025, hlm. 59)

6. Peta Asosiasi dan Institusi

Gambar 4. Hasil Pembacaan Peta Asosiasi dan Institusi

Dusun Krosok dan Nglungur memiliki berbagai asosiasi dan kelompok masyarakat yang berperan penting dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan ekonomi desa. Tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi panutan utama yang memiliki peran strategis dalam menjaga norma, memberikan arahan, dan menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Kehidupan keagamaan sangat aktif melalui kegiatan yasinan dan tahlilan rutin yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Kelompok PKK juga aktif dalam bidang kesehatan dan pemberdayaan perempuan, terutama dalam kegiatan posyandu dan olahraga sehat. Karang Taruna menjadi wadah generasi muda untuk berperan dalam pelestarian budaya lokal seperti tari-tarian dan reog.

Selain itu, terdapat lembaga-lembaga pemberdayaan seperti BPD, LPM, dan KKM yang fokus pada peningkatan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Kelompok tani dan kelompok ternak berfungsi sebagai ruang

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

edukasi dan diskusi antarpetani dan peternak agar hasil produksi lebih optimal. Polkesdes dan posyandu memberikan layanan kesehatan dasar untuk balita hingga lansia. Asosiasi lain seperti sanggar tari dan grup hadrah menjadi wadah ekspresi seni yang turut menjaga kekayaan budaya lokal. Keberadaan seluruh elemen ini menunjukkan kuatnya struktur sosial masyarakat desa yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan berdaya.(Erwan & dkk, 2025, hlm. 60)

7. Sirkulasi Keuangan

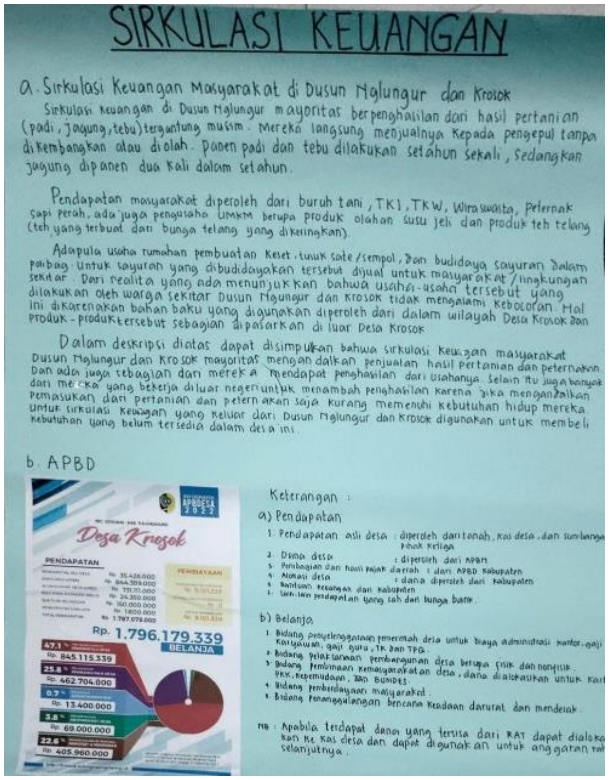

Gambar 5. Hasil Pembacaan Sirkulasi Keuangan

Sirkulasi keuangan di Dusun Nglungur dan Krosok sebagian besar bersumber dari hasil pertanian seperti padi, jagung, dan tebu yang dijual langsung kepada pengepul tanpa pengolahan lebih lanjut, serta dari peternakan sapi perah yang menjadi penopang utama ekonomi desa melalui penjualan susu harian. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan penghasilan dari usaha rumahan seperti olahan susu jeli, teh bunga telang, pembuatan keset, tusuk sate, dan budidaya sayuran dalam polibag, yang sebagian dipasarkan ke luar desa. Beberapa warga bekerja sebagai buruh tani, wiraswasta, atau menjadi TKI/TKW untuk menambah penghasilan. Dari sisi pendapatan desa, sumber

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

keuangan berasal dari pendapatan asli desa, dana desa, bagi hasil pajak daerah, dan bantuan keuangan dari pemerintah kabupaten, sedangkan belanja desa dialokasikan untuk penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan fisik dan nonfisik, pembinaan masyarakat, pemberdayaan, serta penanggulangan bencana. Sisa dana dari laporan pertanggungjawaban tahunan dapat dialokasikan kembali untuk anggaran tahun berikutnya.(Erwan & dkk, 2025, hlm. 61)

8. Penentuan Prioritas

Berdasarkan hasil pemetaan dan diskusi bersama warga, prioritas utama yang disepakati adalah penyelenggaraan kegiatan pelayanan kesehatan terpadu yang melibatkan terapi bekam sebagai alternatif pengobatan tradisional. Terapi ini dipilih karena: (a) Sesuai dengan budaya dan nilai lokal masyarakat, (b) Biaya relatif murah dan mudah diakses, (c) Berdasarkan bukti ilmiah, efektif dalam menurunkan tekanan darah dan meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi. (Amaliyah & Koto, 2018, hlm. 397)

Dengan pendekatan ini, program pengabdian diarahkan tidak hanya sebagai intervensi sesaat, tetapi sebagai stimulus untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesehatan. Skala prioritas ditentukan secara partisipatif melalui musyawarah warga dan tokoh masyarakat, di mana kesepakatan akhirnya mengerucut pada pelaksanaan cek kesehatan dan terapi bekam sebagai bentuk penguatan budaya hidup sehat berbasis aset komunitas.(Erwan & dkk, 2025, hlm. 65)

9. Deskripsi Program Prioritas

Program prioritas yang disepakati bersama masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelayanan kesehatan terpadu melalui terapi bekam dan pemeriksaan tekanan darah, dengan tema "Mewujudkan Budaya Sehat dan Aksesibilitas Kesehatan Masyarakat Desa Krosok." Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk respons terhadap minimnya layanan kesehatan di desa serta banyaknya warga lanjut usia yang mengalami hipertensi, asam urat, dan gangguan metabolisme lainnya.

Pemilihan terapi bekam sebagai fokus program didasarkan pada pertimbangan kebutuhan masyarakat serta efektivitasnya sebagai pendekatan alternatif dalam menjaga kesehatan. Terapi ini dinilai sesuai karena memiliki latar belakang kultural yang sudah akrab di masyarakat pedesaan, terbukti secara empiris dapat membantu

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

mengatasi tekanan darah tinggi serta memperlancar sirkulasi darah, dan biaya pelaksanaannya rendah serta mudah direplikasi secara mandiri oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan beberapa mitra kunci, yaitu Pemerintah Desa Krosok dan perangkatnya, tenaga kesehatan dari Puskesmas pembantu setempat, kelompok PKK serta kader kesehatan desa, dan tim bekam dari organisasi sosial Sahabat Mustahiq Kediri. Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 11 Februari 2025, di Balai Desa Krosok, yang dipilih karena lokasinya strategis dan mudah diakses oleh warga dari Dusun Krosok dan Dusun Nglungur. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Desa dan mitra, dilanjutkan pemeriksaan tekanan darah oleh tenaga medis, pelayanan terapi bekam bagi warga dengan indikasi tekanan darah tinggi atau keluhan fisik, serta edukasi gaya hidup sehat oleh tim pengabdi dan tenaga kesehatan.

Kegiatan berlangsung kondusif dan mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat, dengan sekitar 50 warga (mayoritas lansia) mengikuti pemeriksaan dan sebagian menjalani terapi bekam. Seluruh prosedur dilakukan dengan protokol kesehatan, termasuk penggunaan jarum sekali pakai dan sterilisasi alat bekam. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini penyakit tidak menular, mengenalkan terapi bekam sebagai alternatif layanan kesehatan yang terjangkau, serta mendorong pemerintah desa agar menjadikan layanan kesehatan berkala sebagai agenda rutin. Dampak awal yang terlihat adalah respon positif masyarakat terhadap terapi bekam yang dirasakan efektif dalam meredakan keluhan fisik dan mendorong semangat hidup sehat.(Erwan & dkk, 2025, hlm. 69)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan tekanan darah dan terapi bekam di Desa Krosok dilaksanakan pada Selasa, 11 Februari 2025, di Balai Desa Krosok. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta, yang terdiri dari 82% warga lanjut usia, 10% perangkat desa, dan 8% tokoh masyarakat. Seluruh peserta berasal dari Dusun Krosok dan Dusun Nglungur. Kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, baik secara partisipatif maupun dari sisi dampak kesehatan dan sosial masyarakat.

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

1. Antusiasme dan Partisipasi Masyarakat

Antusiasme masyarakat terlihat dari keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, termasuk antrean panjang pada sesi terapi bekam. Sebanyak 44 orang (88%) dari total peserta mengikuti pemeriksaan tekanan darah, sementara 39 orang (78%) melanjutkan ke sesi terapi bekam. Mayoritas peserta menyampaikan bahwa ini adalah pengalaman pertama mereka mengikuti terapi bekam secara profesional.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 90% peserta merasa puas dan tertarik untuk mengikuti kegiatan serupa di kemudian hari. Sebagaimana dituturkan oleh Bapak Jaeni, Bendahara Desa Krosok:

> Bekam sangat membuat badan lebih rileks. Badan yang tadinya berat terasa ringan. Ini cocok untuk masyarakat desa yang banyak aktivitas fisik. Kalau bisa, kegiatan seperti ini diadakan rutin tiap tiga bulan.

Tanggapan tersebut memperkuat pentingnya pengobatan alternatif yang tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif, khususnya untuk masyarakat yang sulit menjangkau layanan medis secara berkala.

2. Dampak Kesehatan dan Perubahan Perilaku

Berdasarkan hasil observasi dan formulir evaluasi pascakegiatan, terdapat peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memantau kesehatan secara rutin:

a. 72% peserta menyatakan baru mengetahui hubungan antara tekanan darah tinggi dengan risiko penyakit kronis.
b. 60% peserta lansia menyatakan akan mengurangi konsumsi garam dan meningkatkan aktivitas fisik ringan.
c. 48% peserta berniat menjalani bekam secara berkala setelah merasakan manfaat langsung berupa tubuh lebih segar, berkurangnya pusing, dan nyeri otot.
d. Penurunan gejala dirasakan langsung oleh peserta, sebagaimana didukung penelitian Helma dkk. (2018) dan Rosyanti dkk. (2020), yang menyebutkan bahwa bekam dapat melancarkan peredaran darah dan menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik secara signifikan jika dilakukan rutin.

3. Keterlibatan Lintas Sektor

Keberhasilan kegiatan tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak: perangkat desa memfasilitasi tempat dan logistik, tenaga kesehatan lokal turut serta dalam pemeriksaan tekanan darah, dan mitra organisasi sosial memberikan dukungan teknis. Kolaborasi ini

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

membuktikan bahwa pendekatan lintas sektor efektif dalam menjawab kebutuhan kesehatan masyarakat secara komprehensif.(LP2M UIN SATU Tulungagung, 2022, hlm. 78)

4. Tantangan Teknis

Beberapa kendala teknis seperti keterbatasan jumlah alat bekam dan waktu pelayanan menjadi evaluasi untuk pelaksanaan berikutnya. Meskipun jumlah peserta melebihi ekspektasi, keterbatasan alat (hanya 14 set) menyebabkan sebagian peserta harus menunggu lama. Ini menjadi catatan penting bagi keberlanjutan program agar dapat diantisipasi pada kegiatan lanjutan.

5. Implikasi Keberlanjutan

Sebagai tindak lanjut, kegiatan ini dirancang untuk menjadi program pelayanan kesehatan berkala triwulanan. Selain itu, terdapat rencana pelatihan kader lokal untuk teknik bekam dasar, yang bertujuan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Rencana ini sejalan dengan prinsip ABCD yang mendorong partisipasi aktif warga dan pemberdayaan berbasis potensi internal desa (Kretzmann & McKnight, 1993; LP2M UIN SATU, 2022).

6. Rencana Tindak Lanjut

Keberhasilan kegiatan pelayanan kesehatan melalui terapi bekam dan cek tekanan darah di Desa Krosok membuka peluang besar untuk menjadikannya sebagai program yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam sistem pelayanan masyarakat desa. Agar manfaat dari kegiatan ini tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, dirancanglah beberapa langkah strategis tindak lanjut sebagai berikut:

a. **Jadwal Berkala Pelayanan Kesehatan.** Mengingat tingginya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini, khususnya dari kalangan lansia dan pekerja sektor informal, direncanakan bahwa layanan bekam dan pemeriksaan tekanan darah akan dijadikan sebagai program triwulan desa. Kegiatan ini dapat dijadwalkan setiap tiga bulan sekali dengan melibatkan tenaga kesehatan lokal, kader posyandu, dan mitra bekam yang telah terbukti kompeten. Hal ini penting untuk memastikan masyarakat tetap mendapatkan layanan kesehatan secara preventif dan terjangkau.
b. **Pelatihan Kader Lokal untuk Terapi Bekam.** Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, akan dilakukan pelatihan dasar terapi bekam bagi kader kesehatan dan pemuda Karang Taruna. Pelatihan ini dapat diselenggarakan bekerja sama dengan mitra

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

seperti Sahabat Mustahiq Kediri yang sebelumnya telah menjadi pendamping teknis dalam kegiatan ini. Dengan meningkatnya kapasitas lokal, masyarakat dapat mengakses layanan bekam tanpa harus menunggu program eksternal datang.

c. **Kerja Sama dengan Puskesmas.** Untuk memperluas cakupan edukasi dan layanan, dirancang kemitraan strategis dengan Puskesmas pembantu setempat. Kerja sama ini meliputi penyediaan materi edukasi kesehatan seperti manajemen hipertensi, pola makan sehat, serta penyuluhan bahaya penyakit tidak menular. Kegiatan ini diharapkan dapat dilaksanakan secara periodik dan menyasar kelompok rentan di desa seperti lansia dan ibu rumah tangga.

d. **Pengajuan Program ke Musyawarah Desa.** Agar kegiatan ini mendapat dukungan kelembagaan dan pendanaan yang memadai, program ini akan diajukan dalam forum Musyawarah Desa (Musdes) untuk dimasukkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) dan dibiayai melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Dukungan anggaran sangat penting untuk pengadaan alat bekam, alat tensimeter, logistik kegiatan, serta insentif bagi kader pelaksana. Dengan strategi tindak lanjut ini, program pelayanan kesehatan tidak hanya bersifat insidental, melainkan dapat menjadi program sistemik dan berkelanjutan. Langkah-langkah ini juga sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berbasis aset lokal, sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD).

e. **Tanggapan dan Testimoni Masyarakat.** Kegiatan pelayanan kesehatan melalui terapi bekam dan pemeriksaan tekanan darah di Desa Krosok mendapatkan sambutan yang sangat positif dari masyarakat. Antusiasme warga terlihat dari jumlah peserta yang melebihi ekspektasi, terutama dari kalangan lanjut usia yang menjadi sasaran utama kegiatan.

1. Perangkat Desa. Bapak Jaeni, selaku Bendahara Desa Krosok, menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang nyata bagi kesehatan masyarakat, terutama bagi mereka yang terbiasa bekerja keras di sektor pertanian dan peternakan:

> Bekam sangat membuat badan lebih ringan. Badan yang tadinya berat karena kerja seharian jadi enteng. Kalau bisa ini dilanjutkan secara rutin tiga bulan sekali agar warga bisa tetap sehat," ujarnya saat diwawancarai setelah mengikuti terapi bekam

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

2. Tokoh Agama. Sementara itu, Bapak H. Ahmad, tokoh agama sekaligus imam masjid setempat, menyoroti pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari ibadah:

> Menjaga tubuh agar tetap sehat adalah bagian dari amanah Allah. Bekam itu sunah Nabi, maka ini juga bentuk syiar sekaligus ikhtiar menjaga umat agar kuat lahir batin

3. Warga Lansia. Warga lanjut usia juga merasakan manfaat langsung dari terapi yang diberikan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sarmi (62 tahun), warga Dusun Nglungur:

> Awalnya saya ragu karena belum pernah bekam, tapi ternyata nyaman. Badan lebih segar, pusing saya berkurang. Semoga ada kegiatan seperti ini lagi ke depan

4. Kader Kesehatan dan PKK. Dari kalangan kader posyandu dan ibu-ibu PKK, kegiatan ini dipandang sebagai bentuk penyadaran kesehatan yang efektif karena langsung menyentuh kebutuhan masyarakat:

> Masyarakat di sini kadang malu atau takut ke puskesmas. Tapi kalau diadakan di balai desa begini, mereka senang dan mau datang," tutur Bu Lina, kader kesehatan desa.

Tanggapan-tanggapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga diterima secara sosial dan kultural. Ini menjadi modal penting dalam mengembangkan kegiatan serupa secara berkelanjutan.(Erwan & dkk, 2025, hlm. 71–83)

Gambar 6. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

Kegiatan pelayanan kesehatan melalui terapi bekam yang dilaksanakan di Desa Krosok selaras dengan prinsip-prinsip promosi kesehatan masyarakat. Dalam teori promosi kesehatan, dikenal model *PRECEDE–PROCEED* yang menekankan pada pentingnya perubahan perilaku, lingkungan, dan kebijakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tahapan awal model ini dimulai dengan diagnosis sosial dan epidemiologis, sebagaimana yang dilakukan dalam observasi awal oleh tim pengabdi, yang menemukan bahwa hipertensi dan asam urat menjadi permasalahan kesehatan utama di masyarakat.(Chusniah Rachmawati, 2019, hlm. 32)

Bekam sebagai bentuk pengobatan komplementer juga sejalan dengan pendekatan holistik dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat. Menurut WHO, pengobatan tradisional dan alternatif dapat menjadi bagian integral dalam sistem pelayanan kesehatan nasional, terutama di negara-negara berkembang dengan akses layanan formal yang terbatas. Di sinilah letak relevansi kegiatan ini dalam konteks kesehatan masyarakat pedesaan: menyediakan alternatif yang murah, aman, dan dapat diterima secara budaya untuk mendorong gaya hidup sehat.(Zhang & Organization, 2002, hlm. 54)

Lebih jauh, kegiatan ini juga mendukung pilar kemandirian masyarakat dalam pengelolaan kesehatan, sebagaimana yang ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang mengamanatkan bahwa upaya kesehatan dilakukan oleh semua pihak termasuk masyarakat sendiri, dengan dukungan pemerintah dan swasta.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi dikenal sebagai silent killer karena seringkali tidak menunjukkan gejala awal namun dapat memicu berbagai komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI , prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, dengan angka yang lebih tinggi di daerah pedesaan akibat pola makan tidak seimbang, aktivitas fisik rendah, dan rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin.(Kemenkes, 2018, hlm. 157)

Di sisi lain, pengobatan tradisional masih menjadi pilihan masyarakat, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan. Salah satu bentuk terapi yang berkembang luas adalah terapi bekam. Bekam, atau hijamah, merupakan teknik pengobatan yang dilakukan dengan cara menghisap permukaan kulit menggunakan alat vakum untuk mengeluarkan darah stagnan atau toksin tubuh. Bekam dipercaya dapat membantu menurunkan tekanan darah melalui stimulasi produksi oksida nitrat (NO) yang berfungsi melebarkan

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

pembuluh darah serta mengurangi senyawa peradangan seperti histamin.(Wicaksono & Larasati, 2016, hlm. 112)

Studi Rosyanti, menunjukkan bahwa terapi bekam secara signifikan menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik pada pasien hipertensi setelah dilakukan secara rutin dua kali dalam sebulan. Efek bekam juga diketahui dapat meningkatkan relaksasi otot dan kualitas tidur, yang sangat penting dalam menurunkan beban kerja kardiovaskular. (Rosyanti dkk., 2020, hlm. 180)

WHO dalam laporan globalnya menegaskan bahwa pengobatan tradisional seharusnya menjadi bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan primer, terutama di negara berkembang. Integrasi ini dapat membantu mengurangi beban sistem kesehatan formal dan memberikan alternatif yang lebih terjangkau bagi masyarakat miskin dan terpencil.(Zhang & Organization, 2002, hlm. 8)

Dengan latar belakang tersebut, penggunaan terapi bekam dalam program pelayanan kesehatan di Desa Krosok merupakan pendekatan yang kontekstual, berbasis budaya lokal, dan sejalan dengan strategi promosi kesehatan global.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan melalui terapi bekam dan pemeriksaan tekanan darah di Desa Krosok menunjukkan bahwa intervensi berbasis potensi lokal dapat menjadi solusi efektif dalam menjawab keterbatasan akses layanan kesehatan masyarakat pedesaan. Dengan pendekatan partisipatif dan strategi Asset-Based Community Development (ABCD), kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa perbaikan kondisi fisik peserta, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan secara preventif.

Terapi bekam terbukti diterima secara kultural, ekonomis, dan praktis oleh masyarakat, khususnya bagi warga lanjut usia yang mengalami keluhan hipertensi dan kelelahan otot. Keterlibatan lintas sektor dari unsur pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader posyandu, serta tokoh masyarakat turut memperkuat efektivitas dan keberlanjutan program.

Implikasi Keberlanjutan

Kegiatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai program pelayanan kesehatan rutin desa yang berkelanjutan, melalui pelatihan kader lokal, penyusunan jadwal triwulan, dan dukungan dari Musyawarah Desa (Musdes). Pemberdayaan komunitas secara

mandiri akan memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat, sekaligus mendukung integrasi pengobatan tradisional ke dalam sistem layanan kesehatan dasar.

Untuk pelaksanaan kegiatan serupa di wilayah lain, disarankan agar:

a. Pemetaan sosial dan aset komunitas dilakukan terlebih dahulu untuk memahami konteks lokal dan sumber daya yang tersedia.
b. Kolaborasi multisektor dibangun sejak awal, termasuk dengan lembaga kesehatan formal, organisasi sosial, dan pemerintah desa.
c. Pemberdayaan kader lokal menjadi prioritas agar program tidak bergantung pada aktor eksternal.
d. Pemantauan dampak dan evaluasi berkala dilaksanakan untuk menilai efektivitas dan merancang pengembangan lanjutan.

Dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan keterlibatan masyarakat secara aktif, model intervensi ini dapat direplikasi di desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa, guna memperkuat budaya hidup sehat dan kemandirian dalam pengelolaan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Admin Dirjen BPD Kemendagri. (2025). Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel). https://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/

Amaliyah, H., & Koto, Y. (2018). Terapi Bekam terhadap Penurunan Tekanan Darah. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 8(1), 394–400.

Chusniah Rachmawati, W. (2019). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/5683/1/2.-PROMOSI-KESEHATAN-DAN-ILMU-PERILAKU.pdf

Dewi, R. A., & Sari, D. A. P. (2021). Peran Kader dalam Meningkatkan Kesehatan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas. Jurnal Kesehatan Komunitas, 7(2), 45–53.

Erwan & dkk. (2025). Laporan Akhir KKN Desa Krosok Kabupaten Tulungagung. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Fauziyah, U., & Utami, R. (2020). Efektivitas Terapi Bekam dalam Menurunkan Tekanan Darah. Jurnal Terapan Ilmu Kesehatan, 2(1), 10–15.

Fitriana, R. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis ABCD di Wilayah Terpencil. Jurnal Pembangunan Sosial, 6(1), 21–31.

Hadi, S., & Nurjanah, L. (2022). Inovasi Promosi Kesehatan dalam Pencegahan Hipertensi. Jurnal Promkes, 10(2), 103–112.

Hasna, L., & Kurniawati, Y. (2019). Kajian Efektivitas Bekam Basah dalam Pengobatan Hipertensi Primer. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Komunitas, 8(2), 122–129.

JPKM
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 No 2 Juli 2025
E-ISSN: 3090-0530
https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index

Helma, H., Yaswir, R., & Lillah, L. (2018). Pengaruh Terapi Bekam terhadap Kadar Kolesterol Total. Jurnal Kesehatan Andalas, 7, 50–53.

Indrawati, Y., & Muslikhah. (2021). Intervensi Kesehatan Berbasis Masyarakat melalui Model ABCD. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(3), 114–121.

Kemenkes RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

_____. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets. Acta Publications.

LP2M UIN SATU Tulungagung. (2022). Pedoman KKN ABCD (Kuliah Pengabdian Masyarakat Asset-Based Community-driven Development). UINSATU Press.

Maulida, A., & Arifin, B. (2020). Bekam Basah sebagai Terapi Alternatif pada Lansia Hipertensi. Jurnal Ilmu Kesehatan, 12(1), 85–92.

Nuraini, T., & Supriyanto. (2023). Promosi Gaya Hidup Sehat di Daerah Rural. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 11(1), 55–64.

Nurhasanah, N., & Yulianto, D. (2021). Terapi Komplementer dalam Manajemen Hipertensi: Review Sistematik. Jurnal Kesehatan Holistik, 3(2), 99–106.

Oktaviani, S., & Wardani, D. (2019). Bekam sebagai Terapi Alternatif dalam Perspektif Medis dan Islam. Jurnal Ilmiah Pengobatan Komplementer, 5(1), 34–42.

Rosyanti, L., Hadi, I., Askrening, A., & Indrayana, M. (2020). Complementary Alternative Medicine: Kombinasi Terapi Bekam dan Murotal Al-Quran pada Perubahan Tekanan Darah, Glukosa, Asam Urat dan Kolesterol. Health Information: Jurnal Penelitian, 12(2), 173–192.

Safitri, N. (2022). Promosi Kesehatan Lansia Berbasis Keluarga di Pedesaan. Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia, 4(2), 67–75.

Sari, E. R., & Astuti, W. (2023). Intervensi Berbasis Komunitas untuk Pengendalian Hipertensi di Daerah Rural. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, 9(1), 40–48.

Susanti, D., & Raharjo, S. (2020). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Gaya Hidup Lansia. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 12(3), 130–139.

Wicaksono, T. D., & Larasati, T. A. (2016). Mekanisme Bekam sebagai Terapi Alternatif dalam Menurunkan Hipertensi. Medical Journal of Lampung University (MAJORITY), 5(2), 112–119.

Zhang, X., & World Health Organization. (2002). Traditional Medicine Strategy 2002–2005. Geneva: WHO. https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/pt/lis-7042